

**PEMBERDAYAAN MORAL TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

Try Nur Hasanah

Abstract

Moral is something which is interconnected with the ability in determining correct or incorrectness the behavior. It can be looked from someone's action and language. In order to have moral, someone has to get the language skill. The enableness of moral can be integrated trough Indonesian lesson either through the literature or scientific lesson. The literature always correlate with the student's life skill in the society, social, the ability in problem solving, the ability in critical thinking, the ability in communicating, having self awareness, the ability in avoiding stress, the ability in making decision, vocational ability, and having the positive behavior. In Indonesian lesson, the students are also taught for have the ability in scientific thinking. That is think systematically and regularly. Directly, the student's moral is constructed to the positive direction along the expanding of their knowledge and attitude in with learning Indonesian.

Keywords: moral, Indonesian lesson

PENDAHULUAN

Tingkat SMP dan SMA sudah memasuki masa usia remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan, dimana siswa ingin mencoba hal-hal baru dari dunia globalisasi. Jiwa remaja juga tergolong dalam kelabilan yang dapat terbawa oleh arus deras dan arus tenang kehidupan. Masa remaja adalah masa yang tidak pernah terlupakan dan merupakan masa yang paling indah. Hal demikianlah yang selalu dikatakan oleh orang-orang.

Sadarkah kita, bahwa Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang sangat besar, terutama di kalangan siswa. Hal ini terlihat oleh tingkah laku siswa saat ini, bahkan cara mereka berpakaian. Prilaku dan tindakan siswa merupakan gejala nyata, terutama di kota-kota besar dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda, dari itulah pelanggaran moral dikalangan siswa telah menjurus dan semakin marak pada tindakan kriminal bahkan perbuatan yang tidak

senonoh. Tidak menutup kemungkinan di daerah-daerah kecil maupun pelosok-pelosok desa. Siswa saat ini lebih banyak bertindak tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Terlalu mengikuti arus zaman. Hampir setiap hari media masa dan elektronik menyajikan berita yang berisi kriminalitas yang tidak jarang dilakukan oleh para anak usia belasan. Bahkan dikehidupan nyata sehari-hari. Akhirnya berujung pada kerusakan moral maupun akhlak mereka, bahkan bahasa yang mereka gunakan -bahasa alay- yang secara tidak langsung menggambarkan kepribadian dan sikap mereka sendiri. Kerugian lainnya yang terlihat dari bahasa alay, yaitu semakin banyak virus-virus yang menyerang keasrian bahasa Indonesia.

Tahukah Anda, peristiwa kehidupan alam saat ini menyiratkan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan di Indonesia, sehingga banyak dari siswa yang bertindak anarkis, tidak adanya toleransi dalam berteman maupun dalam kehidupan bermasyarakat, menipu orang tua dengan alasan uang buku, bahkan berperilaku tidak senonoh. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan yaitu membentuk dan memperdayakan sikap moral, serta menciptakan peserta didik yang berbudi luhur, dan sopan. Berbicara tentang pendidikan, maka berkaitan erat dengan guru. Guru memiliki mandat untuk melindungi, mengarahkan, dan mendidik siswa untuk dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang bebas.

Pemberdayaan moral dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara lebih bermakna. Bahasa dan sastra merupakan dua unsur kebudayaan manusia yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan antara bahasa dan sastra dapat dilihat oleh kenyataan bahwa tanpa dasar penguasaan bahasa secara memadai, mustahil orang dapat memahami karya - karya sastra. Dengan bahasa yang baik dan benar, akan berdampak pada tingkah-laku dan sikap seseorang. Rahimsyah (2010:3) mengatakan bahwa, “untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu yang telah dibakukan”.semua itu hanya akan diperoleh oleh siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Ingatlah bahwa bahasa seseorang itu menunjukkan sikap dan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat diperlukan oleh siswa saat ini. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa secara tidak sadar akan dibina bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dikalangan sosial (baik dalam keluarga, maupun dalam persahabatan) yang akan berdampak pada moral mereka. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Arifin dan Amran (2006:25) yang mengatakan, “Bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial, yaitu bahasa yang

sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat". Namun kenyataannya, kebanyakan siswa zaman sekarang sudah melewati norma dan kaidah yang telah disepakati dalam lingkungan tempat mereka tinggal, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Tidakkah mereka sadari bahwa bahasa adalah pusat dari segala bidang ilmu pengetahuan.

Untuk itulah, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dialami oleh setiap siswa, karena pemberdayaan moral dapat terintegrasi oleh pembelajara bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat Rahimsyah (2010:3) bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, dan yang paling penting adalah pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. Maka agar anak didik dapat memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, haruslah melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

DESKRIPSI MORAL DAN BAHASA

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), moral dibatasi sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungan dengan kemampuan menentukan benar-salahnya suatu tingkah laku. Moral juga dikatakan sebagai kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat.

Moral merupakan akhlak seseorang. Banyak orang pintar tapi tidak bermoral. Pintar saja ternyata tidak cukup dalam kehidupan ini. Sebab moral merupakan pusat kecerdasan dalam kehidupan manusia. Mengapa?, karena kecerdasan moral secara langsung akan mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Pada dasarnya moral berhubungan dengan tingkah laku / perilaku/ perbuatan seseorang sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia, tanpa bahasa tiada komunikasi. Tanpa komunikasi apakah manusia akan dapat bersosialisai antar sesama. Ingatlah bahwa manusia itulah adalah makhluk sosial. Untuk menjadi makhluk sosial, harus pula memiliki moral. Moral seseorang akan terlihat melalui tingkah laku dan bahasa yang dimiliki. Dengan kemampuan kebahasaan akan terbentang luas cakrawala berpikir seseorang dan tiada batas dunia

baginya. Seperti yang diungkapkan oleh Wittgenstein (dalam Bakhtiar, 2008:176), “batas bahasaku adalah batas duniaku”. Untuk menumbuhkan moral dalam diri, haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui bahasa. Menurut Trigan (1991:5), “bahasa memberikan kepada manusia disamping warisan biologisnya suatu garis kelangsungan yang lain, yang menyebabkan timbulnya kebudayaan dan akumulasi ilmu pengetahuan”.

Moral harus pula diiringi oleh bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar itu merupakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, bahasa yang penggunaannya harus sesuai tempat dan kondisi. Menurut Bakhtiar (2008:180) fungsi bahasa adalah.

1. Koordinator kegiatan-kegiatan masyarakat
2. Penetapan pemikiran dan pengungkapan
3. Penyampaian pikiran dan perasaan
4. Penyenangan jiwa
5. Pengurangan kegoncangan jiwa.

Fungsi bahasa tersebut akan mampu untuk menumbuhkan moral siswa. Bagaimana siswa dalam mengatasi emosi dirinya, serta harus kemana siswa tersebut untuk melampiaskan suasana hatinya. Fungsi bahasa tersebut hanya akan diperoleh oleh siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran sastra dan berpikir ilmiah, akan seimbang pulalah pengetahuan dan emosional siswa. Sehingga menimbulkan pemikiran yang positif.

Orang yang memiliki moral, tidak akan menyakiti ataupun merugikan orang lain. Bahasa merupakan tempat pelarian pada waktu kesunyian, bila hati bertempur melawan kehidupan ini, dan bila rasa pikiran menjelajahi soal-soal kehidupan, baik di dalam manusia itu sendiri maupun kehidupan di sekelilingnya, dan bahkan kehidupan yang mungkin hanya tampak di dalam angan-angan saja. Untuk melampiaskan itu semua maka siswa harus menuangkannya di dalam monologis seorang penyair atau di dalam harian seorang pemikir. Untuk memiliki pengetahuan tentang ini, maka orang tersebut harus mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia yang akan diperoleh melalui pembelajaran sastra dan pemikiran ilmiah.

RASIONALISASI PEMBERDAYAAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN

Sebagai seorang guru yang baik janganlah hanya memikirkan bagaimana penyajian isi pembelajaran saja, tetapi harus juga memikirkan bagaimana sikap dan perilaku siswa saat

mengikuti pelajaran maupun saat bergaul dengan teman-temannya serta bagaimana membudidayakan moral dalam perilaku siswa.

Berikut ini akan terlihat seberapa besar kehancuran moral anak remaja Indonesia, yang saya kutip melalui hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak alias Komnas Anak (dalam <http://moeflich.wordpress.com/2008/11/12/hancurnya-moral-akhlak-remaja-indonesia/>).



“Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak alias Komnas Anak dari survei yang dilakukannya tahun 2007 di 12 kota besar di Indonesia tentang perilaku seksual remaja sungguh sangat mengerikan. Hasilnya seperti yang diberitakan SCTV adalah, dari lebih 4.500 remaja yang disurvei, 97 persen di antaranya mengaku pernah menonton film porno. Sebanyak 93,7 persen remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengaku pernah berciuman serta happy petting alias bercumbu berat dan oral seks. Yang lebih menyeramkan lagi, 62,7 persen remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi. Bahkan, 21,2 persen remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Ini data tahun 2007, apalagi tahun 2008, pasti sudah bertambah lebih banyak lagi.”

Dari hasil survei Komnas tersebut sangat diperlukan pemberdayaan moral dalam diri peserta didik melalui pendidikan. Selagi mereka yang berada di usia remaja masih berkecimpung dalam dunia pendidikan, kemungkinan besar masih dapat ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebab pengertian dari pendidikan menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia (2008:101) adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk menamkan moral di dalam diri siswa yaitu dengan memberikan kebiasaan bersikap sopan dengan guru terlebih dahulu. Maka untuk memberdayakan moral haruslah mengikuti pada ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Setelah siswa mampu untuk menerapkan sikap moral terhadap guru, maka siswa tersebut akan mampu juga untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan, akan tertanam di dalam diri siswa untuk menghargai guru mereka. Setelah mereka mampu menghormati dan menghargai guru, maka sikap itu akan terbawa saat mereka bergaul dengan lingkungan, dan lebih menghargai diri mereka sendiri.

Mahali (1984:214) mengatakan bahwa moral selaku pelajar terhadap guru ada tiga belas, yaitu;(1) bila berkunjung kepada guru hendaklah dengan rasa hormat serta menyampaikan salam terlebih dahulu, (2) jangan terlalu banyak berbicara dihadapan guru, kecuali kalau sangat perlu, (3) jangan berbicara terlebih dahulu sebelum di ajak bicara, (4) janganlah bertanya sebelum meminta izin (dengan mengacungkan jari dan lainnya), (5) jangan sekali-kali menegur ucapan guru, (6) jangan memberi isyarat terhadap guru, (7) jangan berunding dengan salah seorang teman di tempat duduk guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa, (8) jika duduk dihadapan guru jangan menoleh kesana kemari, duduklah dengan tenang, (9) jangan terlalu banyak mengajukan pertanyaan dikala guru kelihatan kurang berkenan dengan permasalahan tersebut, (10) apabila guru berdiri meninggalkan tempat, maka selaku murid hendaklah berdiri pula memberikan hormat kepadanya, (11) jangan mencegat guru dikala jalan ataupun ditengah jalan, bawalah masalah tersebut dihadapan guru ditempat yang tertentu, (12) jangan sekali-kali mnegajukan pertanyaan kepada guru di tengah jalan, (13) jangan sekali-kali berburuk prasangka terhadap guru melalui tindak lakunya, sebab guru lebih taurahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan tersebut.

Sepertinya moral pelajar terhadap guru saat ini sudah mengalami kekurangan. Moral pendidikan merupakan gerakan utama di dalam pendidikan. moral pendidikan mencakup pengetahuan, sikap, keparcayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”. Selanjutnya menurut Nord and Haynes (dalam <http://abyfarhan7.blogspot.com/2011/12/konsep-moral-pendidikan.html>, 2010) moral pendidikan adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people).

PEMBERDAYAAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia perlu di tingkatkan secara terus-menerus. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat berkaitan erat dengan moral adalah bidang sastra dan ketatabahasaan (nonsastra). Yang akan berdampak langsung pada moral seseorang. Maka dari itu, konteks pendidikan di Indonesia, antara pembelajaran bahasa dan sastra selalu tak terpisahkan. Baik disebutkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran “Bahasa dan Sastra Indonesia” maupun hanya diringkas menjadi bidang studi “Bahasa Indonesia”, pembelajaran sastra tetap berdampingan dengan bahasa.

Menurut kurikulum 1994 (dalam Nurofik, 2011) dirumuskan lima tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa akan dibimbing untuk bersikap kritis dalam menilai segala sesuatu, dapat menganalisis segala permasalahan maupun pemberitaan yang mereka dengar. Karena pembelajaran bahasa Indonesia bersifat universal dan lebih kepada pengapresiasian dalam kehidupan sehari-hari siswa. Baik pembelajaran sastra maupun pembelajaran ilmiah, akan berdampak pada kedewasaan perasaan dan pemikiran siswa.

PEMBELAJARAN SASTRA

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, meliputi jenis-jenis puisi, cerita pendek, novelet, novel atau roman, dan drama. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra di Indonesia selalu dikaitkan dengan kecakapan hidup peserta didik dengan aspek-aspek masyarakat, kemasyarakatan, kecakapan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, pemilikan kesadaran diri, kemampuan menghindari stres, kemampuan membuat keputusan, kecakapan vokasional, serta pemilikan sikap positif terhadap kerja perlu dipupuk dan dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan.

Menurut Nurofik (dalam <file:///D:/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>), “Dalam pelaksanaannya perlu diketahui prinsip-prinsip pembelajaran sastra bahwa pembelajaran sastra berfungsi meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa, memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa, dan pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya sastra yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata”. Seperti, yang terdapat dalam KD Bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk menguhubungkn isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi. Dengan mempelajari KD ini saja sudah banyak cara untuk membudidayakan moral dalam diri siswa. Dengan pembelajaran sastra juga banyak manfaatnya bagi siswa, seperti siswa mampu mengendalikan emosi dengan melampiaskan perasaannya ke dalam sebuah tulisan seperti cerpen ataupun puisi. Untuk itulah, dengan pembelajaran sastra, secara perlahan akan membina moral siswa.

PEMBELAJARAN BAHASA ILMIAH (NONSASTRA)

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa juga merupakan alat yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat baik itu di lingkungan tempat

tinggal maupun lingkungan sosial. Tarigan (1991:4) mengatakan bahwa, “Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan”. Dari pendapat Tarigan di atas jelaslah terlihat bahwa dengan bahasa seseorang kita dapat melihat latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, serta keinginannya dan motif apa dari keinginannya tersebut. Bahasa yang baik dan benar dapat membangun moral seseorang, terutama pelajar.

Untuk mendidik siswa agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik, maka melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diterapkan dalam bentuk, mengungkapkan komentar dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan mengungkapkan komentar ini saja, siswa sudah berlatih untuk mengendalikan emosi dan menghargai pendapat serta perasaan orang lain. Kemudian dalam materi mengidentifikasi ide teks nonsastra (ilmiah) dari berbagai sumber, untuk mampu menguasai pelajaran ini, siswa harus memainkan pemikiran mereka dengan pengetahuan yang mereka miliki, secara tidak langsung siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menerima informasi – informasi. Semakin siswa selalu diajak untuk berpikir seperti ini, maka sikap dan pemikiran mereka pun akan berubah kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, moral mereka akan semakin terkontrol.

Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dibina untuk mampu berpikir ilmiah. Menurut Ritchie Calder (dalam Suriasumantri, 2005:121) proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu dengan penuh perhatian, dan hal inilah yang dinamakan suatu masalah atau kesukaran yang dirasakan bila kita menemukan sesuatu dalam pengalaman kita yang menimbulkan pertanyaan. Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa pemikiran ilmiah beranjak dari sebuah masalah. Selanjutnya Suriasumantri (2005:121) mengatakan, “Karena ada masalah lah maka proses kegiatan berpikir dimulai, dan karena masalah ini berasal dari dunia empiris, maka proses berpikir tersebut diarahkan pada pengamatan objek yang bersangkutan, yang bereksistensi dalam dunia empiris pula”. Berpikir ilmiah merupakan berpikir secara sistematis dan teratur. Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur.

Untuk memperoleh pemikiran ilmiah ini, maka siswa akan beranjak melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan penulisan makalah dan proposal untuk tingkat sekolah. Bahkan siswa sudah dituntut untuk mampu menulis laporan hasil pengamatan mereka. Dengan mempelajari materi ini, siswa akan dibina mental dan pemikiran mereka untuk melihat

masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan bertambahnya ilmu serta pengalaman siswa melalui pembelajaran, maka akan terbinalah moral siswa ke arah yang lebih baik.

PEMECAHAN MASALAH

Pemecahan masalah dari masalah di atas dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Guru hendaknya yakin bahwa melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik siswa akan cerdas dalam berpikir. Bahwa dengan belajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik, akan mempengaruhi sikap siswa dalam bertindak.
2. Sebagai seorang guru yang baik, janganlah hanya menyajikan materi saja. Tetapi harus juga memperhatikan setiap tindak tanduk siswa, mengarahkan siswa terhadap perbuatan yang positif.
3. Pembelajaran sastra akan mampu mengarahkan siswa kearah yang positif dan harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
4. Berpikir ilmiah juga akan mampu mengarahkan siswa terhadap pemikiran kritis, selalu berusaha untuk mencari kebenaran ilmu. Untuk itu, sebagai guru Bahasa Indonesia hendaklah menjalankan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menarik sehingga siswa akan serius dalam menjalani setiap materi yang diajikan. Jika siswa benar-benar serius dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia, secara langsung moral siswa akan terbangun seiring dengan pemikiran dan pengetahuan yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Betapa buruknya moral sebahagian besar remaja saat ini, terutama remaja diusia belasan. Pemberdayaan moral sangat perlu dilakukan di lingkungan pendidikan. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam hal ini. Moral pendidikan adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia akan dapat membudidayakan sikap moral dalam diri maupun dalam perilaku siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan di ajak untuk dekat dengan lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, pengenalan diri sendiri, juga diajak untuk berpikir kritis dengan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun

sosial, sekaligus mampu untuk memecahkan masalah. Semua itu akan diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga mengajarkan siswa untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan mampu menggunakan bahasa sesuai tempat dan kondisi dimana kita berada. Bahasa seseorang akan mempengaruhi sikap dan pemikiran seseorang. Untuk itulah, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan memperoleh itu semua. Secara langsung moral siswa pun akan terbangun dengan ilmu dan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaklah membuat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi menarik dan menyenangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa akan merasa senang mengikuti pelajaran tersebut. Sebab, pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan berdampak terhadap moral siswa. Begitu juga sebagai seorang siswa. Janganlah terlalu mengikuti arus zaman globalisasi saat ini, kaji dan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu. Untuk melatih perbuatan itu, haruslah dengan serius dalam mempelajari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara langsung pemikiran, bahasa, dan sikapmu pun akan terbangun dengan sendirinya ke arah yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: AKAPRES
- Bakhtiar, Amsal. 2008. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hehahia, Pieter Levianus dan Sujanto Farlin. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*.
Tangerang: Scientific Press
- Mahali, a. Mudjab. 1984. *Ethika Kehidupan*. Yogyakarta: BPFE
- Rahimsyah. 2010. *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Baru*. Jakarta: PT
Pustaka Phoenix

Online

Farhan, Aby. 2011. *Konsep Moral Pendidikan*. Online:

<http://abyfarhan7.blogspot.com/2011/12/konsep-moral-pendidikan.html>, (diakses tanggal 25 Maret 2012)

<http://moeflich.wordpress.com/2008/11/12/hancurnya-moral-akhlak-remaja-indonesia/>, (diakses tanggal 24 Maret 2012.)

Nurofik, Mohammad. 2011. *Penanaman Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Sastra*. Online:

<file:///D:/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> (diakses tanggal 24 Maret 2012)